

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Al-Qur'an merupakan mukjizat yang diberikan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW. dan menjadi pedoman bagi seluruh umat Islam. Al-Qur'an itu sendiri secara harfiah berarti bacaan yang mencapai puncak kesempurnaan. Al-Qur'an Al-Karim berarti bacaan maha sempurna dan maha mulia. Kemaha muliaan dan kemaha sempurnaan bacaan ini agaknya tidak hanya dapat dipahami oleh para pakar, tetapi juga oleh semua orang yang menggunakan sedikit pikirannya.¹ Al-Jurjani menjelaskan bahwa pengertian Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Rasulullah SAW. yang ditulis dalam mushaf dan diriwayatkan secara mutawatir dan tanpa keraguan. Oleh karena itu, semua meyakini bahwa Al-Qur'an merupakan mu'jizat yang sangat perlu terpelihara bacaannya dengan cara membacanya dan paling utama dengan cara menghafal secara baik dan benar. Orang yang paling utama dan diutamakan ialah orang yang ahli membaca Al-Qur'an, baik ketika mengimani dalam shalat atau disaat lainnya.

Sa'dulloh mengungkapkan usaha-usaha untuk menjaga dan memelihara al-Qur'an oleh sebagian umat Islam terus berlanjut dari zaman

¹ M. Quraishi Shihab, *Lentera Al-Qur'an "Kisah Dan Hikmah Kehidupan"* (Bandung: Mizan, 2007), 22.

sahabat hingga zaman sekarang. Hal ini dilakukan untuk menjaga otentitas Qur'an.² Selain itu, Allah SWT telah jelas menjelaskan dalam beberapa ayat di Al-Qur'an tentang keutamaan membaca Al-Quran dalam Q.S fathir : 29, yaitu :³

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ
وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّنْ تَبُورَ

Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami anuge- rahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi.

Dari ayat tersebut telah dijelaskan bahwa orang yang menyandarkan hidupnya pada Al-Qur'an tidaklah merugi. Jika Allah SWT telah menjanjikan semua itu sungguh merugilah kita yang tidak mengamalkannya. Maka seharusnya bagi setiap yang mengaku dirinya mukmin, konsekuensinya adalah secara terus-menerus mengkaji Al-Qur'an dan menjadikannya berakar dalam kehidupan kita. Sebagaimana yang dilakukan Rasul dan para sahabatnya yang telah menjadikan Al-Qur'an menyatu dalam kehidupannya.

Telah dijelaskan di atas bahwa usaha-usaha yang dilakukan untuk menjaga otentitas al-Qur'an telah dilakukan dari zaman sahabat hingga sekarang. Selalu mengkaji dan belajar tentang al-Qur'an merupakan salah satu usaha kita untuk menjaga otentitas al-Qur'an itu sendiri. Selain itu,

² Umi Zur'ah, "Hubungan Sabar Dengan Regulasi Diri Pada Penghafal Al-Qur'an" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta, 2015), 1.

³ Qs. Fathir (35): 29.

cara memelihara bacaan Al-Qur'an dengan menghafal. Saat ini tidak hanya anak-anak saja yang menghafalkan al-Qur'an, namun orang dewasa juga menghafal al-Qur'an. Seseorang penghafal Al-Qur'an disebut sebagai *haafidz* (bagi laki-laki) sedangkan *hafidzah* (bagi perempuan). Tahfidz adalah bentuk masdar dari *hafidza* yang berarti penghafalan dan bermakna proses menghafal. Tahfidz adalah proses menghafal sesuatu ke dalam ingatan sehingga dapat diucapkan di luar kepala dengan metode tertentu.⁴

Dalam proses menghafalkan Al-Qur'an tentunya seseorang tersebut mengedepankan kemampuan ingatan. Ingatan itu sendiri merupakan kemampuan yang berkaitan dengan kemampuan untuk menerima atau memasukkan, menyimpan, dan menimbulkan kembali hal-hal yang telah lampau.⁵ Dalam pengaplikasiannya kemampuan ingatan tersebut dipadukan dengan beberapa metode yang disajikan untuk mengafalkan, menyimpan, bahkan ditimbulkan kembali agar apa yang telah dihafalkan tidak lupa. Ini sesuai dengan perintah yang dianjurkan dalam beberapa hadis. Bahwasanya seorang *hafidz/hafidzah* wajib memeliharaa al-qur'an dengan cara menghafalkannya dan jangan sampai lupa.

Dalam proses menghafalkan Al-Qur'an seorang santri tidak hanya menggunakan ingatannya. Melainkan mereka juga harus memiliki niat dan tekad yang benar. Oleh karena itu diperlukannya pengaturan diri dalam

⁴ Muhlisin, "Regulasi Diri Santri Penghafal Al-Qur'an Yang Bekerja"(Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2016), 13.

⁵ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi, 2005), 163.

belajar (*Self Regulated Learning*). *Self Regulated Learning* menekankan pentingnya tanggungjawab personal dan mengontrol pengetahuan dan ketrampilan-ketrampilan yang diperoleh. Regulasi dalam belajar juga membawa seseorang menjadi ahli/menguasai dalam belajarnya.⁶ Regulasi penting untuk dimiliki seseorang untuk membantu dirinya dari keadaan lingkungan dan emosional yang mungkin menggangu dalam proses menghafal. Dengan *self regulated learning* juga dapat membantu seorang yang menghafal Al-Qur'an untuk menetapkan tujuannya, yaitu mengkhataamkan hafalan Al-Qur'annya.

Menurut Zimmerman regulasi diri berkaitan dengan bagaimana seseorang menampilkan serangkaian tindakan yang ditujukan untuk pencapaian target dengan melakukan perencanaan terarah. Regulasi diri memiliki tiga aspek penting yang akan menentukan tinggi rendahnya tingkat regulasi. *Pertama* yaitu aspek kognisi dimana upaya individu merencanakan, menetapkan tujuan, mengatur, memonitor diri, dan mengevaluasi diri. *Kedua* yaitu aspek motivasi dimana individu merasakan efikasi diri yang tinggi, atribusi diri dan berminat pada tugas. *Ketiga* yaitu aspek perilaku dimana upaya individu untuk memilih, menstruktur, dan menciptakan lingkungan yang mengoptimalkan belajar.⁷

⁶ Eva Latipah, "Strategi *Self Regulated Learning* Dan Prestasi Belajar Kajian Meta Analisis", *Jurnal Psikologi*, 1(Juni, 2010), 111.

⁷ Muslimah, "Hubungan Antara Regulasi Diri Dengan Prokrastinasi Dalam Menghafal Al-Qur'an Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang, 2016), 24.

Terkait dengan regulasi diri yang mampu mengontrol perilaku seseorang, *DeWall, Baumeisteir, Stillman, Gailliot* mengadakan penelitian kepada beberapa mahasiswa di Amerika. Hasilnya menyatakan bahwa regulasi diri yang kurang efektif dapat menimbulkan perilaku agresif, sedangkan mereka yang memiliki regulasi diri efektif akan lebih mampu mengendalikan dirinya. Demikian regulasi diri mempengaruhi keberhasilan seseorang melalui pengendalian perilaku yang akan dimunculkan, tentunya yang dianggap sesuai dalam mencapai tujuan tersebut.⁸ Begitu juga regulasi diri (*self regulated*) yang efektif bagi penghafal al-Qur'an akan mampu membantu penghafal Qur'an untuk mengendalikan dirinya. Dari pengendalian diri tersebut yang nantinya akan mempengaruhi perilakunya dalam mencapai tujuan, yaitu menghatamkan al-Qur'an dengan tepat waktu.

Self Regulated Learning terbentuk karena adanya *self regulated activity*. *Self regulated activity* perlu adanya proses perencanaan, sehingga membantu individu untuk dapat menerapkan apa yang telah direncanakan dengan baik dan konsisten.⁹ Dengan adanya konsistensi dalam suatu kegiatan akan mempengaruhi motivasi individu untuk terus melakukan kebiasaan tersebut, sehingga kesadaran kognitifnya akan terampil untuk memonitoring segala hal yang menunjang belajarnya agar lebih efektif.

⁸ Fransiska Lerek, "Pengaruh Motivasi Belajar dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Regulasi Diri Pada Mahasiswa Yang Kuliah Sambil Bekerja Di Fakultas Ekonomi Program Studi Ekonomi Syariah Universitas Mulawarman Samarinda", *Journal Psikologi*, 3 (Januari, 2015), 444.

⁹ Luluk Elyana, Et. Al., "Manajemen Pengorganisasian Self Regulated Learning Dalam Pembelajaran Agama, Moral Dan Disiplin Pada Anak Usia Dini", *Majalah Ilmiah Pawiyatan*, 23 (Mei, 2016), 9.

Self regulated learning dapat dimiliki individu salah satunya dengan adanya suatu fase-fase tersebut di atas. Dengan fase-fase tersebut mengajarkan pada individu untuk lebih terampil dalam meregulasi belajarnya.

Selain itu, *self regulated learning* akan lebih efektif bagi pembelajar jika mereka memiliki keinginan untuk sukses dalam belajarnya. Individu, perilaku dan lingkungan merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi *self regulated learning*.¹⁰ Ketiga faktor tersebut secara langsung akan mempengaruhi bagaimana kognisi, motivasi dan perilaku individu dalam *self regulated learning*. Jika ketiga hal tersebut sangat erat pengaruhnya terhadap individu, maka memberikan efek pada proses belajarnya. Seorang individu akan aktif dalam proses belajar dan memiliki ketrampilan dalam mengelola dirinya di berbagai kegiatan dan belajarnya. Begitu juga dengan santri yang memiliki tanggungjawab dalam menghafal al-Qur'an serta kewajiban di berbagai kegiatan lainnya.

Di antara calon *hafidz/hafidzah* yang sedang melakukan hafalan Al-Qur'an, mayoritas mereka tinggal di sebuah pondok pesantren. Pondok pesantren tersebut adalah sekumpulan beberapa santri yang sedang menuntut ilmu agama. Menurut asal katanya pesantren berasal dari kata "santri" yang mendapat imbuhan awalan "pe" dan akhiran "an" yang menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat para santri. Menurut

¹⁰ M. Nur Ghufroon Dan Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media , 2010), 61.

Madjid, asal usul perkataan santri berasal dari perkataan *sastri* sebuah kata dari sansekerta, yang artinya melek huruf, dikonotasikan bagi orang jawa yang disebabkan kurangnya pengetahuan mereka tentang agama melalui kitab-kitab yang bertuliskan dengan bahasa arab. Kemudian diasumsikan bahwa santri berarti orang yang tahu tentang agama melalui kitab-kitab berbahasa arab atau paling tidak bisa membaca Al-Qur'an.¹¹ Oleh karenanya pondok pesantren dikenal dengan tempat para santri untuk belajar atau mengaji tentang ilmu agama.

Begitu juga di Pondok Pesantren Putri Tahfizhil Qur'an atau yang biasa disebut P3TQ, yaitu salah satu pondok pesantren yang mengajarkan ilmu agama dan cara untuk menghafal Al-Qur'an. Salah satu P3TQ terbesar di Jawa Timur berada di Lirboyo Kediri. Pondok pesantren yang berada di Lirboyo Kediri yang juga termasuk pondok pesantren terbaik di Jawa Timur tersebut memiliki banyak santri, beberapa di antaranya mereka belajar untuk menghafal Al-Qur'an. Disinilah letak di mana seorang santri sekaligus seorang penghafal Al-Qur'an harus mampu meregulasi dirinya dalam menghafal, dikarenakan pondok pesantren ini juga memiliki kegiatan yang lain yang begitu beragam. Seperti yang diungkapkan dalam wawancara peneliti pada salah satu santri putri di pondok tersebut :

¹¹ Subki, "Integrasi Sistem Pendidikan Madrasah Dan Pesantren Tradisional (Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Anwar Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang)"(Tesis, Institut Agama Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2013), 22.

Iya mbak, teng mriki katah mbak-mbak ingkang hafalan qur'an kalih sekolah utawi nderek pengurus teng pondok. Nek masalah hafalan niku geh tergantung tiyang e saged cepet nopo mboten. Sak jane geh jadwal teng pondok niki pon lengkap kangge ingkang hafalne nopo mboten niku mpon enten jadwal sinaunipun. Tapi geh kadang tasek wonten mbak e seng hafalne niku pas setor dibaleni mawon utawi mboten lancar.¹²

Dari wawancara tersebut mengungkapkan bahwa masih banyak di antara santri putri yang menghafal al-Qur'an yang mengalami kesulitan dalam penyeteroran hafalannya. Ada yang cepat, sedang, bahkan kesulitan dalam hafalannya. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya dikarenakan santri memiliki kegiatan lain misalnya seorang santri penghafal al-Qur'an juga sekolah atau menjadi pengurus di pondok pesantren. Oleh karena itu, muncullah peraturan yang menyatakan bahwa jika pengurus inti di pondok pesantren dianjurkan telah khatam al-Qur'an atau tidak menghafal al-Qur'an. Lebih lanjut pengurus salah satu pondok pesantren penghafal al-Qur'an di Yogyakarta menuturkan bahwa target khatam 30 juz santri penghafal al-Qur'an tidak dapat tercapai dalam kurun waktu 4-6 tahun, hal ini terlihat dari santri-santri yang berhasil khatam 30 juz kurang dari 10% dari keseluruhan santri penghafal al-Qur'an yang di pondok tersebut.¹³

Hal serupa juga dialami oleh santri-santri di pondok pesantren Al-Hidayah Bandar, Kediri. Dalam hasil wawancara dengan salah satu santri penghafal al-Qur'an di pondok pesantren tersebut yang juga sebagai seorang mahasiswa menjelaskan bahwa, keinginan untuk khatam al-

¹² Imro'atuz zahro', santri di P3TQ Lirboyo Kediri, 14 Oktober 2016.

¹³ Umi Zur'ah, Hubungan Sabar Dengan Regulasi Diri Pada Penghafal Al-Qur'an., 12.

Qur'an tepat waktu sangat diharapkan olehnya. Oleh karenanya, dia sangat berusaha untuk mencapai tersebut. Namun dengan perannya sebagai penghafal al-Qur'an sekaligus mahasiswa cenderung sulit baginya.¹⁴ Ketidakberhasilan dalam pencapaian target tersebut dikarenakan kurangnya santri dalam membagi waktu, banyaknya kegiatan di luar pondok, sehingga memicu kelelahan dan malas untuk *deresan* dan setoranpun diulang-ulang sehingga hafalannya menjadi terganggu.

Dalam *self regulated learning* disajikan beberapa strategi untuk merencanakan belajar individu. Bagi seorang penghafal Qur'an metode-metode menghafal Qur'an sangat penting untuk menunjang kelancaran hafalan. Oleh karena itu, metode menghafal al-Qur'an merupakan sebuah cara individu untuk mencapai strategi-strategi dalam *self regulated learning*. Dalam sebuah jurnal dijelaskan bahwa strategi belajar dalam *self regulated learning* terdiri dari *reherseal*/latihan, dalam metode menghafal Qur'an disebut *takrar*/mempedengarkan hafalannya pada guru dan *tasmi'*/memperdengarkan hafalannya pada orang lain. Hal ini akan memunculkan *critical thinking* untuk perbaikan pada individu. Strategi lainnya elaborasi/perluasan disebut juga *talaqqi* yang artinya memperluas atau memperbanyak hafalannya dengan setoran hafalan. *Help seeking* atau

¹⁴ Nayla, Santri Pondok Al Hidayah, Kediri, 20 Januari 2017.

pencarian informasi, dalam metode menghafal dapat diartikan sebagai cara individu untuk belajar makhorijul huruf.¹⁵

Kegiatan menghafal Al-Qur'an membutuhkan waktu yang tidak sedikit. Oleh karenanya seorang yang menghafalkan Al-Qur'an harus memiliki niat, tekad yang kuat serta pengontrolan dalam belajar yang baik. Sehingga akan memperlancar prosesnya dalam menghafal. Pernyataan tersebut di dukung dengan adanya penelitian yang menjelaskan bahwa cara untuk meningkatkan prestasi belajar dengan mempergunakan *self regulated learning*. Karena *self regulated learning* dipandang mampu mengubah kebiasaan-kebiasaan belajar yang pasif, reaktif, menjadi semakin aktif dan semakin mandiri.¹⁶ Sehingga dapat disimpulkan bahwa betapa pentingnya *self regulated learning* untuk para penghafal al-Qur'an. Karena *self regulated learning* menjadi salah satu tolok ukur personal untuk mengendalikan perilakunya dalam mencapai tujuan. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti lebih mendalam mengenai *self regulated learning* pada santri putri penghafal al-qur'an dengan judul sebagai berikut : **“Self Regulated Learning Santri Putri Penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Putri Tahfizhil Qur'an Lirboyo Kediri”**

¹⁵ Pri Ariadi Cahya Dinata, et. al., “Self Regulated Learning Sebagai Strategi Membangun Kemandirian Peserta Didik Dalam Menjawab Tantangan Abad 21”, *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sains (SNPS)*, (Oktober, 2016), 141.

¹⁶ Muhammad Nur Wangid, “Peningkatan Belajar Siswa Melalui *Self Regulated Learning*”, *Cakrawala Pendidikan*, 1 (Februari, 2004), 16.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang akan diteliti adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana *self regulated learning* santri putri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Lirboyo Kediri?
2. Apa saja faktor-faktor *self regulated learning* santri putri penghafal Qur'an di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Lirboyo Kediri?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui *self regulated learning* santri putri penghafa al-Qur'an di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Lirboyo Kediri.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor *self regulated learning* santri putri penghafal Qur'an di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Lirboyo Kediri.

D. Manfaat Penelitian

Ada dua manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini :

1. Manfaat teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat berguna dalam memberikan khazanah atau perbendaharaan ilmu akademik di bidang psikologi pendidikan khususnya pada *self regulated learning*.

2. Manfaat praktis

Diharapkan penelitian ini dapat berguna untuk memberikan dasar pertimbangan untuk menyusun kebijakan-kebijakan akademik dan pendukung lainnya untuk mengoptimalkan kebutuhan pendidikan khususnya dalam hal *self-regulated learning*.

E. Telaah Pustaka

1. Penelitian ini dilakukan oleh Siti Fatimah Azzahrah yang berjudul “*Studi Deskriptif Mengenai Self Relation Pada Mahasiswa Penghafal Al-Qur’an 30 Juz (Hafidz) Di Fakultas Dirosah Islamiyyah Unisba*”

Tujuan penelitian ini untuk melihat gambaran *self regulation* pada mahasiswa hafidz di Fakultas Dirosah Islamiyyah UNISBA. Peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian : 1. Sebanyak 62,5% mahasiswa hafidz memiliki kemampuan *self regulation* rendah dan 37,5% mahasiswa hafidz memiliki *self regulation* tinggi. 2. Sub-fase yang mendapat nilai paling tinggi pada *self regulation* mahasiswa hafidz adalah task analysis dan *self control*. 3. Sub-fase yang mendapatkan nilai paling rendah pada *self regulation* mahasiswa hafidz adalah *self motivation beliefs* dan *self judgement*.¹⁷

2. Penelitian ini dilakukan oleh Eva Latipah dengan judul “*Strategi Self Regulated Learning dan Prestasi Belajar: Kajian Meta Analisis*”

Hasil penelitian tersebut ialah Studi meta-analisis dalam penelitian ini menemukan bahwa korelasi populasi yang sesungguhnya (ρ) setelah dikoreksi oleh kesalahan pengukuran diestimasikan sebesar 0.339, varians populasi [Var (ρ)] sebesar 0.111 dengan standar deviasi (SD) sebesar 0.333. Dengan mengacu pada interval kepercayaan 95% dengan batas penerimaan antara -

¹⁷ Siti Fatimah Azzahrah, et. al., “Studi Deskriptif Mengenai Self Regulation pada Mahasiswa Penghafal Al-Qur’an 30 Juz (Hafidz) di Fakultas Dirosah Islamiyyah Unisba”, *Prosiding Psikologi*, 2 (2016), 874.

$0.31368 < p < 0.99168$; dan nilai p sebesar 0.339, maka nilai ini masuk dalam daerah batas interval untuk diterima.¹⁸

3. Penelitian ini dilakukan oleh Sri Wahyuni Adiningtyas dengan judul *“Pelaksanaan Layanan Informasi Dengan Movie Maker Dalam Meningkatkan Self Regulated Learning”*

Bimbingan dan konseling dengan segenap pelayanannya mempunyai tugas dan peran dalam meningkatkan pengaturan diri dalam belajar pada siswa, salah satunya dengan layanan informasi. Disarankan kepada guru BK untuk dapat melaksanakan layanan informasi, salah satunya dengan menggunakan movie maker. Diharapkan kegiatan tersebut dilakukan secara berkelanjutan atau lebih terencana untuk lebih meningkatkan pengaturan diri dalam belajar pada siswa. Umumnya, siswa yang berhasil adalah siswa yang menggunakan strategi *self regulated learning* dan sebagian besar sukses di sekolahnya. *Self regulated learning* penting, mengingat siswa harus mengatur diri supaya prestasi akademisnya sesuai dengan yang diharapkan.¹⁹

4. Penelitian ini dilakukan oleh Naeila Rifatil Muna yang berjudul *“Efektifitas Teknik Self Regulation Learning Dalam Mereduksi Tingkat Kejenuhan Belajar Siswa Di Sma Insan Cendekia Sekarkemuning Cirebon”*

¹⁸ Eva Latipah, “Strategi Self Regulated Learning Dan Prestasi Belajar: Kajian Meta Analisis”, *Jurnal Psikologi*, 37 (Juni, 2010), 121.

¹⁹ Sri Wahyuni Adiningtyas, “Pelaksanaan Layanan Informasi Dengan Movie Maker Dalam Meningkatkan Self Regulated Learning”, *Jurnal Kopasta*, 3 (2016), 9.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui untuk mengetahui efektifitas teknik self-regulation learning dalam mereduksi tingkat kejenuhan belajar siswa, terutama di SMA Insan Cendekia Sekar Kemuning Islamic Boarding School Cirebon. Ketidakmampuan siswa dalam mengelola self regulation learning akan menimbulkan dampak negatif di antaranya kejenuhan belajar seperti keletihan emosi, depersonalisasi, dan menurunnya keyakinan akademik. Metode yang digunakan adalah *quasi experimental* dengan desain eksperimen yang digunakan adalah *One – group Pretest-Posttest*. Hasil uji signifikansi antara *pre test* dan *post test* menunjukkan bahwa *self regulated learning* efektif untuk menangani kejenuhan belajar, seperti keletihan emosi, depersonalisasi, dan penurunan keyakinan akademik.²⁰

5. Penelitian ini dilakukan oleh Dw.Md.Dwicky.P.N, A.A.Gede Agung, dan Ni.Ngh.Madri.A dengan judul “*Pengaruh Model Pembelajaran Self Regulated Learning (Srl) Terhadap Sikap Ilmiah Dan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas Iv Tahun Pelajaran 2014/2015 Di Gugus Xiii Kecamatan Buleleng*”

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan sikap ilmiah dan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran *Self Regulated Learning* dan kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV

²⁰ Naeila Rifatil Muna, “Efektifitas Teknik Self Regulation Learning Dalam Mereduksi Tingkat Kejenuhan Belajar Siswa Di Sma Insan Cendekia Sekarkemuning Cirebon”, *Holistik*, 14 (2013), 75.

tahun pelajaran 2014/2015 di Gugus XIII Kecamatan Buleleng. Desain penelitian ini adalah *non equivalent posttest only control group desain*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat perbedaan yang signifikan sikap ilmiah dalam pembelajaran IPA antara siswa yang mengikuti model pembelajaran *Self Regulated Learning* dan model pembelajaran konvensional ($t_{hitung}=0,384 > t_{tabel}=0,294$), (2) terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti model pembelajaran *Self Regulated Learning* dan model pembelajaran konvensional ($t_{hitung}=0,95 > t_{tabel}=0,294$), dan (3) terdapat perbedaan sikap ilmiah dan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti model pembelajaran *Self Regulated Learning* dengan model pembelajaran konvensional ($F=31,301; p<0,05$).²¹

Berdasarkan telaah pustaka di atas, terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian di atas. Persamaannya adalah sama-sama meneliti mengenai *self regulated learning*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas dapat dilihat dari tempat penelitian, informan penelitian di atas mayoritas mahasiswa atau siswa. Penelitian-penelitian tersebut menjelaskan strategi untuk meningkatkan *self regulated learning* atau pengujian *self regulated learning* pada siswa serta keefektifannya terhadap siswa untuk menangani kejenuhan. Namun belum dijelaskan secara detail

²¹ Dw.Md.Dwicky.P.N, et. al., "Pengaruh Model Pembelajaran Self Regulated Learning (Srl) Terhadap Sikap Ilmiah Dan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas Iv Tahun Pelajaran 2014/2015 Di Gugus Xiii Kecamatan Buleleng", *E-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 3 (2015), 1.

mengenai *self regulated learning* santri putri penghafal al-Qur'an yang tinggal di lingkungan pondok pesantren. Oleh karena itu, peneliti akan meneliti secara lebih detail mengenai *self regulated learning* santri yang menghafal al-Qur'an di pondok pesantren dengan berbagai kegiatan dan aturan pondok pesantren di pondok pesantren tersebut. Selain persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini dengan penelitian-penelitian lain, posisi penelitian ini sebagai pengembangan dari penelitian-penelitian yang telah ada tersebut.

F. Signifikansi Penelitian

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan khazanah ilmiah bagi akademik atau lembaga lain khususnya di Pondok Pesantren Tahfizhil Qur'an Lirboyo Kediri. Serta penelitian dapat dijadikan acuan untuk para pebelajar dalam mempraktekkan *self regulated learning* khususnya bagi para penghafal Qur'an. Serta menjadikan penelitian ini sebagai dasar kebijakan untuk lebih meningkatkan belajar individu. Terutama untuk dapat meningkatkan *self regulated learning* bagi para santri di pondok pesantren tahfizhil Qur'an lirboyo kediri. Karena menurut beberapa penelitian *self regulated learning* sangat berpengaruh positif terhadap prestasi belajar individu. Semakin baik pengelolaan diri individu dalam belajar, maka semakin baik pula prestasi yang akan dicapai.